



MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA SASAK DIALEK A-E

SEMANTIC FIELD OF FOOT ACTIVITIES ON A-E DIALECT OF SASAK LANGUAGE

Lukmanul Hakim¹, Roveneldo², Nasikhatul Ulla al Jamiliyati³, Arjulayana⁴

^{1,2}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Gatot Subroto No. 10 Jakarta, 12710

³Universitas Merdeka Malang

Jalan Terusan Dieng No. 62-64 Klojen, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, 65146

⁴Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan I No.33, RT.007/RW.003, Babakan, Cikokol, Kec. Tangerang,
Kota Tangerang, 15118

Ponsel: 081917047317, 081367571980; 082141419761; 08121355383

Posel: lukm010@brin.go.id; roveneldo@brin.go.id; dennysatyabrata@gmail.com;
arjulayana@umt.ac.id

Naskah diterima tanggal: 29 Maret 2023; Direvisi akhir tanggal: 4 Juli 2023; Disetujui tanggal: 5 Juli 2023
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.715>

Abstrak

Inventarisasi bahasa-bahasa daerah perlu terus dilakukan karena hasilnya dapat digunakan, di antaranya untuk memperkaya kosakata dan menambah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa dan budaya daerah, seperti memasukkan pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi leksikon bahasa Sasak, dialek a-e yang berkaitan dengan medan makna aktivitas kaki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari komunitas tutur asli bahasa Sasak, dialek a-e di dua desa dan kelurahan yang berada di Kabupaten Lombok Tengah. Data dalam penelitian ini berupa data Kamus bahasa Sasak Indonesia dan data lisan dari penutur bahasa Sasak, dialek a-e. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah telaah pustaka, teknik cakap, dan teknik simak. Adapun teknik yang digunakan untuk analisis data adalah teknik analisis komponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki 37 leksem dan 6 submedan makna yang berkaitan aktivitas kaki. Leksem-leksem medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak yang berhasil dijaring adalah *nganjeng* 'berdiri', *terenjeng* 'berdiri terpaku', *betelékot* 'berdiri santai', *betelinjaq* 'berjinjit', *betomet* 'berdiri dengan tumit', *ngangkang* 'berdiri mengangkang', *nyerutat* 'bangun tergopoh-gopoh', *toès* 'bangun', *lampaq* 'berjalan', *melèce* 'lalu lalang', *bekasor* 'berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki', *ngampang* 'berjalan merangkak', *kebunjaq* 'berjalan tidur', *beténgkak* 'berjalan dengan satu kaki', *ngésot* 'berjalan dengan pantat', *ngelamang* 'keluyuran', *pelai* 'lari', *rarat* 'lari cepat', *ngijik* 'lari dengan

langkah-langkah pendek', *kebur* 'kabur', *mimit* 'lari sangat cepat', *babar-abar* 'lari tunggang langgang', *barong-arong* 'berlomba lari', *maléq* 'mengejar', *ngober* 'mengusir', *nyeran* 'memburu', *nendang* 'menendang', *nyépor* 'menendang dari belakang', *ngelanjak* 'menendang dengan telapak kaki bawah', *ngapér* 'menendang menyapu', *ngetik* 'menendang ke belakang', *ngapak* 'menendang ke belakang dengan perut telapak kaki', *begenjah* 'menginjak', *ngerencak* 'menginjak dengan keras', *ngémoq* 'menginjak-injak cucian', *ngicaq* 'menginjak pelan', *nyelontak* 'melompat', *ngeléngkak* 'melangkahi', *berunjaq* 'berlompat-lompat', dan *nyerimpoh* 'terjun'.

Kata kunci: inventarisasi; medan makna; aktivitas kaki; bahasa Sasak

Abstract

Inventorying regional languages is necessary. Such inventory can enrich vocabulary and add to the lemmas of the Indonesian Dictionary. Various efforts have been made to preserve regional language and culture, such as incorporating local language lessons into primary and secondary schools. This research aims to inventory the lexicon on a-e dialect of the Sasak language related to the semantic field of foot activities. The research method used in this study is a descriptive-qualitative method. Data in this study were obtained from the speech community of native Sasak language speakers of the a-e dialect from two villages and one subdistrict in Central Lombok Regency. Data in this study consist of Sasak-Indonesian dictionary data and oral data from Sasak language speakers of the a-e dialect. Data collection techniques used in this study are library research, interview, and observation. While, data analysis was carried out using component analysis techniques. The results showed that Sasak language has 37 lexemes and 6 subfields of meaning in relation to the semantic field of foot activities. The lexemes of foot activity in the Sasak language are nganjeng 'standing', terenjang 'standing still', betelékot 'standing relaxed', betelinjaq 'standing on tiptoes', betomet 'standing on heels', nganggang 'standing with legs apart', nyerutat 'getting up in a hurry', toès 'getting up', lampaq 'walking', melèce 'walking around', bekasor 'walking by dragging the soles of the feet', ngampang 'crawling', kebunjaq 'sleepwalking', beténgkak 'walking on one leg', ngésot 'walking with the buttocks', ngelamang 'wandering', pelai 'running', rarat 'running fast', ngijik 'running with short steps', kebur 'running away', mimit 'running very fast', babar-abar 'running haphazardly', barong-arong 'racing', maléq 'chasing', ngober 'driving away', nyeran 'hunting', nendang 'kicking', nyépor 'kicking from behind', ngelanjak 'kicking with the bottom of the foot', ngapér 'kicking sweeping', ngetik 'kicking backwards', ngapak 'kicking backwards with the sole of the foot', begenjah 'stepping on', ngerencak 'stepping on with force', ngémoq 'stepping on laundry', ngicaq 'stepping lightly', nyelontak 'jumping', ngeléngkak 'stepping over', berunjaq 'jumping around', and nyerimpoh 'diving'.

Keywords: *inventorying; semantic field; foot activities; Sasak language*

1. Pendahuluan

Inventarisasi kosakata bahasa daerah sudah banyak dilakukan, bahkan kosakata-kosakata tersebut turut memperkaya lema dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai contoh, kata bahasa Sasak (BSas) *berugak* ‘bangunan berupa panggung terbuka dengan empat atau enam tiang, beratap, berbentuk seperti lumbung’ sudah masuk ke dalam KBBI (periksa (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Peran dan fungsi bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, tetapi digunakan juga dalam penyelenggaraan upacara adat dan kesenian tradisional. Oleh karena itu, kelestarian bahasa daerah berhubungan erat dengan kelestarian budaya. Dalam hal ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa dan budaya daerah, seperti memasukkan pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Beberapa instansi pemerintah yang terkait dengan bidang bahasa dan budaya juga melakukan inventarisasi budaya dan kosakata bahasa daerah; melakukan penelitian/pengkajian budaya dan bahasa daerah; dan mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa dan budaya daerah.

Penelitian semantik ini dilakukan agar masyarakat Sasak mengenal bahasa daerah, menyadari pentingnya pemertahanan bahasa daerah, dan memunculkan sikap baik masyarakat terhadap bahasa daerahnya. Sikap baik masyarakat dalam menggunakan bahasa daerah akan membuat bahasa daerah kuat dan bertahan, tidak tergeser oleh bahasa lain, atau hilang tertelan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu memperkaya kosakata dan menambah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Penelitian semantik yang berkaitan dengan verba aktivitas kaki dalam bahasa-bahasa daerah sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian itu, di antaranya dilakukan Nardiati et al. (1998), Zulkarnain (2018), dan Harianti et al. (2019). Penelitian-penelitian yang khusus berkaitan dengan penelitian aktivitas kaki dan tangan dalam BSas telah dilakukan oleh Hakim (2022), NH (2021), Hilmi & Loren (2019), Alfazary (2018), (Setiawan, 2018), dan Hasanah (2017).

Penelitian yang dilakukan Nardiati *et al.* (1998) berhasil menginventarisasi seperangkat leksem verbal yang mempunyai konsep aktivitas kaki dalam bahasa Jawa. Leksem verbal tersebut berjumlah seratus empat buah. Harianti *et al.* (2019) berhasil menemukan 34 leksem verba gerakan kaki dalam bahasa Melayu, dialek Sambas. Sementara itu, penelitian yang lebih spesifik yang berkaitan dengan penelitian aktivitas kaki telah dilakukan oleh Zulkarnain (2018). Namun, penelitian ini hanya menginventarisasi aktivitas kaki “berdiri” dalam BSas dialek *Ngeno-Ngene* di Desa Sakra, Lombok Timur.

Penelitian yang dilakukan Hasanah (2017) terfokus pada penelitian medan makna yang hanya berkisar pada sinonim kosakata ‘menyakiti’ dengan menggunakan telapak tangan dan jari tangan. Sumber data diperoleh dari penutur bahasa Sasak dialek *Ngeno-Ngene* di Desa Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian yang dilakukan Alfazary (2018) menghasilkan penelitian yang kurang lengkap karena medan makna “menyakiti” tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Hakim (2022) dan Hilmi & Loren (2019) menghasilkan penelitian medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Sasak. Adapun penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2018) hanya berkaitan dengan verba lempar dalam bahasa Sasak.

Penelitian terbaru yang berkaitan aktivitas kaki dilakukan NH (2021). Ia berhasil menginventarisasi 62 leksem yang mengandung aktivitas kaki dalam BSas di Desa Paok Motong yang terbagi dalam 7 medan makna. Sumber data yang digunakan adalah penutur BSas di Desa Paok Motong, Lombok Timur.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berupaya untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan leksem-leksem medan makna dan submedan makna semua aktivitas kaki dalam bahasa BSas yang bersumber pada Kamus Sasak Indonesia, lalu diperkuat dengan data lisan dari penutur BSas dialek a-e yang merupakan dialek yang penuturnya paling banyak di Pulau Lombok.

2. Landasan Teori

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik yang menggambarkan realitas kehidupan dengan komponen makna yang saling terhubung. Pateda (2010) menjelaskan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna dengan komponen umum atau saling terjalin. Chaer (2012) menyatakan bahwa medan makna atau medan leksikal terdiri atas unsur leksikal yang saling terhubung dan menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Kridalaksana (2009) juga mengungkapkan bahwa medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu melalui unsur leksikal yang berhubungan.

Medan makna terdiri atas banyak leksem yang memiliki hubungan makna antara satu dan yang lainnya. Lehrer (1974) menjelaskan bahwa medan makna adalah kumpulan leksem yang berelasi secara semantik, yang menampilkan adanya leksem yang menjadi superordinat

dan leksem lainnya sebagai hiponimik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan bagian dari sistem semantik yang secara keseluruhan menggambarkan realitas kehidupan dan memiliki komponen makna yang saling terhubung.

Komponen makna atau komponen semantik adalah unsur leksikal yang membentuk makna sebuah kata atau unsur leksikal. Contohnya, kata "ayah" mengandung komponen makna seperti "manusia", "dewasa", "jantan", dan "kawin". Konsep leksem dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Lyons (1968 dan Matthews (1981). Lyons menyebutkan bahwa leksem adalah unit abstrak yang terjadi dalam bentuk infleksional yang berbeda. Selanjutnya, Matthews menambahkan bahwa leksem adalah unit fundamental dari leksikon suatu bahasa.

Penelitian ini dibatasi pada pengertian aktivitas kaki berdasarkan definisi aktivitas dan kaki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012). Menurut KBBI (2012), aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan, sedangkan kaki adalah anggota badan yang menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. Dalam penelitian ini, aktivitas kaki mengacu pada kemampuan tungkai kaki untuk melakukan aktivitasnya tanpa bantuan anggota badan lainnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli BSas yang berdialek a-e. Sampel penelitian ini adalah penutur asli BSas yang mendiami wilayah Desa Beraim Kecamatan Praya Tengah dan Kelurahan Tiwugalih Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah yang merupakan pengguna BSas dialek a-e. Pemilihan sampel penelitian yang didasarkan pada fakta bahwa dialek itu merupakan dialek yang dituturkan secara mayoritas di Pulau Lombok dan persebaran dialek ini merata di Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram. Informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan sembilan syarat pemilihan sampel informan menurut (Mahsun, 2006). Berdasarkan kedua hal tersebut, populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil dari dua desa dan kelurahan dengan jumlah 15 orang per desa/kelurahan.

Data dalam penelitian ini berupa data BSas yang didapatkan dari Kamus bahasa Sasak (Hakim *et al.*, 2017) dan data lisan berupa leksem-leksem bahasa Sasak yang mengandung makna aktivitas kaki.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, cakap, dan simak. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik analisis komponen. Penyajian hasil data dalam penelitian ini disajikan melalui dua cara, yakni informal dan formal (Sudaryanto, 1993).

Dalam penelitian ini digunakan notasi semantis dengan tanda 0 (nol), jika leksem yang bersangkutan netral terhadap komponen tertentu, dalam arti komponen itu tidak fungsional atau tidak relevan pada tataran sistem, tetapi fungsional pada tataran ujaran; + (plus) apabila leksem yang bersangkutan mengandung komponen tertentu, - (minus) apabila leksem yang bersangkutan tidak mengandung komponen tertentu sebagai lawan nilai + (plus), dan tanda * (bintang) apabila leksem yang bersangkutan menolak komponen tertentu baik pada tataran sistem maupun pada tataran ujaran (Periksa (Wedhawati, 1994)4).

4. Pembahasan

BSas memiliki 37 leksem yang menyatakan aktivitas kaki. Selanjutnya, leksem-leksem pengungkap aktivitas kaki tersebut diklasifikasikan menjadi 6 kelompok atau submedan makna. Pembagian tersebut didasarkan pada tujuan/motivasi aktivitasnya. Komponen-komponen submedan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak tersebut adalah (1) berdiri (2) berjalan, (3) berlari, (4) duduk, (5) menendang, dan (6) melompat.

Analisis medan dan submedan makna aktivitas tangan dalam BSas dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1 Aktivitas Kaki “Berdiri”

Medan makna aktivitas kaki untuk “berdiri” dalam BSas memiliki delapan leksem, yaitu *nganjeng* ‘berdiri’, *terenjeng* ‘berdiri terpaku’, *betelékot* ‘berdiri santai’, *betelinjaq* ‘berjinjit’, *betomet* ‘berdiri dengan tumit’, *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’, *nyerutat* ‘bangun tergepoh-gopoh’, dan *toès* ‘bangun’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal *ngajeng* ‘berdiri’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki 'berdiri'. Ciri superordinat leksem *nganjeng* 'berdiri' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nganjeng* 'berdiri'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *nganjeng* 'berdiri' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi kaki yang bertumpu, yaitu berkomponen + dua kaki.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna gerak, kedelapan leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas kaki “berdiri” di atas dapat dipilih menjadi dua

submedan, yaitu (1) aktivitas kaki ‘berdiri yang tak bergerak’ (*nganjeng 1*) dan (2) aktivitas kaki ‘berdiri yang bergerak’ (*nganjeng 2*).

4.1.1 Aktivitas Kaki “Berdiri Tak Bergerak”

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *nganjeng* ‘berdiri’, *terenjang* ‘berdiri terpaku’, *betelékot* ‘berdiri santai’, *betelinjaq* ‘berjinjit’, *betomet* ‘berdiri dengan tumit’, dan *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 1.
Aktivitas Kaki “Berdiri Tak Bergerak”

Dimensi	Komponen	Leksem					
		<i>nganjeng</i>	<i>terenjang</i>	<i>betelékot</i>	<i>betelinjaq</i>	<i>betomet</i>	<i>ngangkang</i>
arah kaki	berjauhan	-	-	-	-	o	+
bertumpu	berdekatan	+	+	+	+	o	-
keadaan	lurus	-	-	-	-	o	+
kaki	terbuka	-	o	o	-	o	+
arah kaki/ telapak	bagian dalam	-	o	o	+	-	-
kaki	serong ke dalam	o	o	o	-	+	o
	serong keluar	o	o	o	-	-	o
posisi badan	tegak	+	o	-	+	+	+

Berdasarkan matriks 1 di atas, komponen makna dari keenam leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “berdiri tidak bergerak” (*nganjeng 1*) dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut.

Leksem *nganjeng* ‘berdiri’ memiliki komponen yang bersifat + jarak kaki tang bertumpu, + berdekatan, + keadaan kaki lurus, + telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, dan + posisi badan tegak lurus. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nganjeng* ‘berdiri’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berdiri, tidak bergerak dengan jarak kaki yang bertumpu keseluruhannya, serta posisi badan tegak lurus. Penggunaan leksem *nganjeng* ‘berdiri’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Endèq tekanggo pade nganjeng lamun araq dengan tokol.
‘Kita tidak boleh berdiri kalau ada orang duduk.’

Leksem *terenjeng* ‘berdiri tegak’ memiliki komponen bersifat + jarak kaki yang bertumpu berdekatan, + telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, dan O posisi badan tegak. Berdasarkan kepemilikan makna komponennya, leksem *terenjeng* ‘berdiri tegak’ dapat didefinisikan dengan aktivitas kaki berdiri dengan jarak kaki yang bertumpu keseluruhan dan kemungkinan posisi badan tegak. Penggunaan leksem *terenjeng* ‘berdiri terpaku’ dalam kalimat sebagai berikut.

Dèndèq beterenjeng lèq lawang tie!
‘Jangan berdiri terpaku di pintu itu!’

Leksem *betelékot* ‘berdiri santai’ memiliki komponen bersifat + jarak kaki yang bertumpu berdekatan, + telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, - keadaan kaki lurus, dan O posisi badan tegak. Berdasarkan kepemilikan makna komponennya, leksem *betelékot* ‘berdiri santai’ dapat didefinisikan dengan aktivitas kaki berdiri dengan jarak kaki yang bertumpu keseluruhan, keadaan kaki tidak lurus, dan kemungkinan posisi badan tegak. Penggunaan leksem *betelékot* ‘berdiri santai’ dalam kalimat sebagai berikut.

Amaq olèq onéqn betelékot.
‘Ayah dari tadi berdiri santai’.

Leksem *betelinjaq* ‘berjinjit’ memiliki komponen makna yang bersifat + jarak kaki yang bertumpu, + berdekatan, + keadaan kaki yang lurus, + telapak kaki yang bertumpu bagian depan, dan + posisi badan tegak. Berdasarkan kepemilikan komponen maknanya, leksem *betelinjaq* “berjinjit” dapat didefinisikan menjadi aktivitas kaki tidak bergerak, jarak kaki yang bertumpu berdekatan, keadaan kaki lurus, telapak kaki yang bertumpu hanya bagian depan, serta posisi badan tegak. Penggunaan leksem *betelinjaq* ‘berjinjit’ dapat dilihat pada kalimat berikut.

Dengan no betelinjaq séngaq lampak naèn sakit.
‘Orang itu berjinjit karena telapak kakinya sakit.’

Leksem *betomet* ‘berdiri dengan tumit’ memiliki komponen makna yang bersifat + keadaan kaki lurus dan + posisi badan tegak. Berdasarkan komponen yang dimilikinya, leksem *betomet* ‘berdiri dengan tumit’ dapat didefinisikan dengan aktivitas kaki berdiri, tidak bergerak dengan keadaan kaki lurus, dan posisi badan tegak. Penggunaan leksem *betomet* ‘berdiri dengan tumit’ dapat dilihat pada kalimat berikut.

Uah tao betomet kanak no nani.
‘Anak itu sudah bisa berdiri dengan tumit sekarang’

Leksem *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’ memiliki komponen makna yang bersifat + jarak kaki yang bertumpu berjauhan, + keadaan kaki lurus + terbuka, + telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, + arah telapak kaki lurus, dan + posisi badan tegak. Berdasarkan kepemilikan komponen maknanya, leksem *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’ dapat didefinisikan dengan aktivitas kaki berdiri dengan jarak kaki yang bertumpu berjauhan, keadaan kaki lurus terbuka, telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, dan arah telapak kaki lurus, serta posisi badan tegak. Penggunaan leksem *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’ dapat dilihat pada kalimat berikut.

Dèndèq ngangkang lèq julun dengan loèq.
‘Jangan berdiri mengangkang di depan orang banyak’.

4.1.2 Aktivitas Kaki “Berdiri Bergerak”

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *nganjeng* ‘berdiri’, *nyerutat* ‘bangun tergopoh-gopoh’, dan *toès* ‘bangun’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 2
Aktivitas Kaki “Berdiri Bergerak”

Dimensi	Komponen	Leksem		
		<i>nganjeng</i>	<i>nyerutat</i>	<i>toès</i>
Kaki bertumpu	dua kaki	+	+	+
Proses berdiri	dengan kesulitan	o	*	*
Sifat Gerakan	cepat	o	+	+
	tergesa-gesa	o	+	*
Keikutsertaan organ lain	tangan	-	+	+

Berdasarkan matriks 2 di atas, komponen makna dari ketiga leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “berdiri bergerak” (*nganjeng* 2) dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *nganjeng* ‘berdiri’ memiliki komponen yang bersifat + bertumpu pada dua kaki, o proses berdiri dengan kesulitan, o sifat gerakan cepat dan tergesa-gesa, dan + keikutsertaan organ tangan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nganjeng* ‘berdiri’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas berdiri dengan kaki badan bergerak yang bertumpu pada dua kaki; prosesnya mudah atau sulit, cepat atau lambat; dan tidak mengikutsertakan organ tangan. Penggunaan leksem *nganjeng* ‘berdiri’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Teparante endèq ketaon kene lamun tenganjeng lèq julun dengan toaq.
‘Kita dianggap tidak beradab kalau kita berdiri di depan orang yang lebih tua’.

Leksem *nyerutat* ‘berdiri tergopoh-gopoh’ memiliki komponen yang bersifat + bertumpu pada dua kaki, * adanya kesulitan dalam proses berdiri, gerakan cepat dan tergesa-gesa, dan + mengikutsertakan organ tangan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nyerutat* ‘berdiri tergopoh-gopoh’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas berdiri dengan badan bergerak; dalam proses berdiri tidak ada kesulitan; cepat dan tergesa-gesa; dan mengikutsertakan organ tangan. Penggunaan leksem *nyerutat* ‘berdiri tergopoh-gopoh’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Inaq nyerutat serèoq amaq.
‘Ibu berdiri tergopoh-gopoh melihat ayah’.

Leksem *toès* ‘bangkit’ memiliki komponen yang bersifat + bertumpu pada dua kaki, * adanya kesulitan dalam proses berdiri, + gerakan cepat, * tergesa-gesa, dan + adanya keikutsertaan organ tangan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *toès* ‘bangkit’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas berdiri dengan badan bergerak; tidak ada kesulitan saat berdiri; dilakukan dengan cepat dan tidak tergesa-gesa; dan mengikutsertakan organ tangan. Penggunaan leksem *toès* ‘bangkit’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Pade toès lamun araq temoè dateng.
‘Silakan berdiri kalau ada tamu datang’.

4.2 Aktivitas Kaki “Berjalan”

Medan makna aktivitas kaki untuk “berjalan” dalam BSas memiliki delapan leksem, yaitu *lampaq* ‘berjalan’, *melèce* ‘lalu lalang’, *bekasor* ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’, *ngampang* ‘berjalan merangkak’, *kebunjaq* ‘berjalan tidur’, *beténgkak* ‘berjalan dengan satu kaki’, *ngésot* ‘berjalan dengan pantat’, dan *ngelamang* ‘keluyuran’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verba *lampaq* ‘berjalan’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki ‘berjalan’. Ciri superordinat leksem *lampaq* ‘berjalan’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *lampaq* ‘berjalan’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 3
Aktivitas Kaki “Berjalan”

Dimensi	Komponen	Leksem							
		<i>lam- paq</i>	<i>melè ce</i>	<i>beka- sor</i>	<i>ngam- pang</i>	<i>kebun- jaq</i>	<i>beténg- kaq</i>	<i>ngé- sot</i>	<i>ngela- mang</i>
jumlah kaki	dua	-	-	-	-	-	-	-	-
yang dipakai	satu	-	-	-	-	-	+	-	-
arah gerakan	ke depan	+	-	+	+	-	+	+	-
	Ke sana	-	+	-	-	+	-	-	+
	Kemari								
menggesek- gesekkan	telapak	-	-	+	-	-	-	-	-
	kaki								
dalam	ingin tidur	-	-	-	-	+	-	-	-
keadaan									
cara berjalan	merangkak	-	-	-	+	-	-	-	-
intensitas	lambat	o	o	+	+	+	+	+	-
	cepat	o	o	-	-	-	-	-	-
proses	mudah	o	o	-	-	-	-	-	-
berjalan	sulit	o	o	+	+	-	+	+	-
	tujuan	+	*	+	+	*	+	+	+
keikutsertaan	sesuatu								
	tangan	-	-	-	+	-	-	-	-
organ lain	pantat	-	-	-	-	-	-	+	-
norma susila	kurang sopan	-	+	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan matriks 3 di atas, komponen makna dari kedelapan leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki *lampaq* ‘berjalan’ dapat diformulasikan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *lampaq* ‘berjalan’ memiliki komponen yang bersifat + arah gerakan ke depan, o intensitas gerakan cepat dan lambat, o proses berjalan sulit, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *lampaq* ‘berjalan’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan dengan arah gerakan ke depan, intensitas gerakan cepat atau lambat, proses berjalan mudah atau sulit, dan tujuannya mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *lampaq* ‘berjalan’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Ariku uah lampaq ojok sekolah.
‘Adikku sudah pergi ke sekolah’.

Leksem *melèce* ‘berjalan lalu lalang’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke sana ke mari, o intensitas gerakan cepat dan lambat, o proses berjalan mudah dan sulit, * tujuan mencapai sesuatu, dan + norma kesusilaan kurang sopan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *melèce* ‘berjalan lalu lalang’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan

ke sana ke mari dengan intensitas cepat atau lambat, proses berjalan mudah atau sulit, tidak bertujuan mencapai sesuatu, dan dari segi norma kesusilaan dianggap tidak sopan. Penggunaan leksem *melèce* ‘berjalan lalu lalang’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kanak ne melèce doang poroqn olèq onéq.
‘Anak ini lalu-lalang saja pekerjaannya dari tadi’.

Leksem *bekasor* ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke depan, + menggesek-gesekkan kaki, + intensitas gerakan lambat, + proses berjalan sulit, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *bekasor* ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan ke depan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki ke tanah, intensitas gerakan yang lambat, proses berjalan sulit, dan adanya tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *bekasor* ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Papuq no bekasor entan lampaq.
‘Kakek itu berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki caranya berjalan’.

Leksem *ngampang* ‘berjalan merangkak’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke depan, + cara berjalan merangkak, + intensitas gerakan lambat, + proses berjalan sulit, + tujuan mencapai sesuatu, dan + keikutsertaan organ tangan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngampang* ‘berjalan merangkak’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan ke depan dengan cara merangkak, intensitas gerakan yang lambat, proses berjalan sulit, tujuan mencapai sesuatu, dan adanya keikutsertaan organ tangan. Penggunaan leksem *ngampang* ‘berjalan merangkak’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Uah tao ngampang anak tuaq nani.
‘Sudah bisa merangkak anak paman sekarang’.

Leksem *kebunjaq* ‘berjalan tidur’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke sana ke mari, + dalam keadaan ingin tidur, + intensitas gerakan lambat, + proses berjalan sulit, dan * tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *kebunjaq* ‘berjalan tidur’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan ke sana ke mari, dengan intensitas gerakan yang lambat, proses berjalan sulit, dan tidak bertujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *kebunjaq* ‘berjalan tidur, dapat dilihat pada kalimat kalimat berikut.

Siti kebunjaq baruq.
‘Siti berjalan tidur tadi’.

Leksem *beténgkaq* ‘berjalan dengan satu kaki’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke depan, + memakai satu kaki, + intensitas gerakan lambat, + proses berjalan sulit, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *beténgkaq* ‘berjalan dengan satu kaki’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berjalan ke depan dengan memakai satu kaki, intensitas gerakan yang lambat, proses berjalan sulit, dan bertujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *beténgkaq* ‘berjalan dengan satu kaki’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Amanku beténgkaq séngaq naènne sakit setoéq.

‘Ayahku berjalan dengan satu kaki karena kaki sebelahnya sakit.’

Leksem *ngésot* ‘berjalan dengan pantat’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke depan, + intensitas gerakan lambat, + proses berjalan sulit, + tujuan mencapai sesuatu, dan + keikutsertaan organ pantat. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngésot* ‘berjalan dengan pantat’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas berjalan ke depan dengan memakai pantat, intensitas gerakan yang lambat, proses berjalan sulit, dan bertujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *ngésot* ‘berjalan dengan pantat’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dengan no ngésot ntane sugul bale.

Orang itu berjalan dengan pantat saat keluar rumah’.

Leksem *ngelamang* ‘keluyuran’ memiliki komponen yang bersifat + berjalan ke sana ke mari dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngelamang* ‘keluyuran’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas berjalan ke sana ke mari tanpa adanya tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *ngelamang* ‘keluyuran’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Terune no ngelamang doang poroqn bilang jelo.

‘Perjaka itu keluyuran saja pekerjaannya tiap hari’.

4.3 Aktivitas Kaki “Berlari”

Medan makna aktivitas kaki untuk “berlari” dalam BSas memiliki tujuh leksem, yaitu *pelai* ‘lari’, *rarat* ‘lari dengan cepat karena suatu keadaan tertentu’, *ngijik* ‘lari dengan langkah-langkah pendek’, *kebur* ‘kabur’, *mimit* ‘lari sangat cepat’, *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’, *barong-arong* ‘berlomba lari’, *maléq* ‘mengejar’, *ngober* ‘mengejar untuk mengusir’, dan *nyeran* ‘memburu hewan di hutan’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal *pelai* ‘berlari’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki 'berlari'. Ciri superordinat leksem *pelai* ‘berlari’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama

(generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *pelai* ‘berlari’.

Ditinjau dari ada atau tidak adanya dimensi sasaran, kesembilam leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas kaki “berlari” tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas kaki “berlari tak bersasaran” (*pelai 1*) dan (2) aktivitas kaki “berlari bersasaran (*pelai 2*).

4.3.1 Aktivitas Kaki “Berlari Tak Bersasaran”

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *pelai* ‘lari’, *rarat* ‘lari cepat’, *ngijik* ‘lari dengan langkah-langkah pendek’, *kebur* ‘kabur’, *mimit* ‘lari sangat cepat’, *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’, dan *barong-arong* ‘berlomba lari’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 4
Aktivitas Kaki “Berlari tak Bersasaran”

Dimensi	Komponen	Leksem						
		<i>pelai</i>	<i>ngijik</i>	<i>rarat</i>	<i>mimit</i>	<i>babar-abar</i>	<i>barong-arong</i>	<i>kebur</i>
gerak kaki	bergantian	+	+	+	+	+	+	+
langkah kaki	panjang	o	-	+	+	+	+	+
	pendek	o	-	-	-	-	-	-
intensitas gerak	cepat	o	+	+	-	-	-	-
	sangat cepat	o	-	-	+	+	+	-
arah gerak	ke depan	+	+	+	+	+	+	+
motivasi	tidak diketahui	o	-	-	-	-	-	+
	pemenang	o	-	-	-	-	+	-
	ketakutan	o	-	-	-	+	-	-
tujuan	mencapai sesuatu	o	+	+	+	-	+	-

Berdasarkan matriks 4 di atas, komponen makna dari ketujuh leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “berlari tak bersasaran” (*pelai 1*) dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *pelai 1* ‘berlari’ memiliki komponen yang bersifat + gerak kaki bergantian; o langkah kaki panjang dan pendek, o intensitas gerakan kaki cepat dan sangat cepat; o arah gerakan kaki ke depan; o motivasi tidak diketahui, pemenang, dan ketakutan; dan o tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *pelai 1* ‘berlari’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki secara bergantian yang berlangsung secara cepat atau sangat cepat, langkah-langkah kaki panjang atau pendek; didasari motivasi

menjadi pemenang, terkejut, atau ketakutan dan dengan tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *pelai 1* ‘berlari’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kejelap dengan no pelai.
‘Orang itu sangat cepat berlari’.

Leksem *ngijik* ‘lari dengan langkah-langkah pendek’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki pendek, + intensitas gerakan kaki cepat, + arah gerakan ke depan, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngijik* ‘berlari dengan langkah-langkah pendek’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat, langkah-langkah kaki pendek; dan didasari tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *ngijik* ‘berlari dengan langkah-langkah pendek’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kakaq ngijik ojok balèn papuq.
‘Kakak berlari dengan langkah-langkah pendek ke rumah kakek’.

Leksem *rarat* ‘lari cepat karena suatu keadaan tertentu’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki panjang, + intensitas gerakan kaki cepat, + arah gerakan ke depan, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *rarat* ‘lari cepat’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat, langkah-langkah kaki panjang; dan didasari tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *rarat* ‘lari cepat’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Aku rarat ojok kebon mèlè nai.
‘Aku lari cepat ke kebun mau buang air besar’.

Leksem *mimit* ‘lari sangat cepat’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki panjang, + intensitas gerakan kaki sangat cepat, + arah gerakan ke depan, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *mimit* ‘lari sangat cepat’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara sangat cepat, langkah-langkah kaki panjang; dan didasari tujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *mimit* ‘lari sangat cepat’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Nie mimit tepaléq isiq basong.
‘Dia berlari sangat cepat dikejar oleh anjing’.

Leksem *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki panjang, + intensitas gerakan kaki sangat

cepat, + arah gerakan ke depan, + motivasi ketakutan, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara sangat cepat, langkah-langkah kaki panjang; didasari ketakutan terhadap sesuatu dan bertujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kanak-kanak no babar-abar tepaléq isiq dengan jogang.
‘Anak-anak itu lari tunggang langgang dikejar oleh orang gila.’

Leksem *barong-arong* ‘berlomba lari’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki panjang, + intensitas gerakan kaki sangat cepat, + arah gerakan ke depan, + motivasi menjadi pemenang, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *barong-arong* ‘berlomba lari’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara sangat cepat, langkah-langkah kaki panjang; didasari menjadi pemenang dan bertujuan mencapai sesuatu. Penggunaan leksem *barong-arong* ‘berlomba lari’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kanak-kanak no barong-arong léq rurung dèse.
‘Anak-anak itu berlomba lari di jalan desa.’

Leksem *kebur* ‘kabur’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian, + langkah-langkah kaki panjang, + intensitas gerakan kaki cepat, + arah gerakan ke depan, + motivasi tidak diketahui, dan + tujuan mencapai sesuatu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *kebur* ‘kabur’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat, langkah-langkah kaki panjang; dan tidak diketahui motivasinya. Penggunaan leksem *kebur* ‘kabur’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dedare no kebur tesiliq isiq inagn.
‘Gadis itu kabur dimarahi oleh ibunya’

4.3.2 Aktivitas Kaki “Berlari Bersasaran”

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *pelai 2* ‘lari’, *maléq* ‘mengejar’, *ngober* ‘mengusir’, dan *nyeran* ‘memburu’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 5
Aktivitas Kaki “Berlari Bersasaran”

Dimensi	Komponen	Leksem			
		<i>pelai</i>	<i>maléq</i>	<i>ngober</i>	<i>nyeran</i>
gerakan kaki	bergantian	+	+	+	+
intensitas gerak	cepat	+	+	+	+
arah gerak	ke depan	+	+	+	+
sasaran	tampak	o	+	+	+
tujuan	menangkap	o	-	-	+
	menemukan	o	+	-	-
	mengusir	o	-	+	-
upaya aktivitas	serius	o	+	+	+

Berdasarkan matriks 5 di atas, komponen makna dari keempat leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “berlari bersasaran” (*pelai 2*) dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *pelai 2* ‘berlari’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian; + intensitas gerakan cepat; + arah Gerakan ke depan; o sasaran tampak; o tujuan untuk menangkap, menemukan, dan mengusir; dan o upaya aktivitas serius. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *pelai 2* ‘lari’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat; sasaran yang dituju tampak atau tidak tampak; dilakukan dengan serius atau tidak serius dan dengan tujuan menangkap, menemukan, atau mengusir. Penggunaan leksem *pelai 2* ‘lari’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Melétku pelai adèq kujari séhat.

‘Aku ingin sekali berlari agar aku sehat’.

Leksem *maléq* ‘mengejar’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian; + intensitas gerakan cepat; + arah Gerakan ke depan; + sasaran tampak; + tujuan untuk menemukan; dan + upaya aktivitas serius. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *maléq* ‘mengejar’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat; sasaran yang dituju tampak; dilakukan dengan serius dengan tujuan menemukan sasaran. Penggunaan leksem *maléq* ‘mengejar’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Amaq maléq maling kance dengan loèq uiq bian.

‘Amaq mengejar pencuri bersama orang banyak tadi malam’.

Leksem *ngober* ‘mengusir’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian; + intensitas gerakan cepat; + arah Gerakan ke depan; + sasaran tampak; + tujuan untuk mengusir; dan + upaya aktivitas serius. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngober* ‘mengusir’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat; sasaran yang dituju tampak; dilakukan dengan serius dengan tujuan mengusir sasaran. Penggunaan leksem *ngober* ‘mengusir’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Amanku ngober basong saq kaken anak manuk no.
‘Ayah saya mengusir anjing yang makan anak ayam itu’.

Leksem *nyeran* ‘memburu’ memiliki komponen yang bersifat + gerakan kaki bergantian; + intensitas gerakan cepat; + arah gerakan ke depan; + sasaran tampak; + tujuan untuk menangkap; dan + upaya aktivitas serius. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nyeran* ‘memburu’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki dengan gerakan kaki ke depan secara bergantian yang berlangsung secara cepat; sasaran yang dituju tampak; dilakukan dengan serius dengan tujuan menangkap sasaran. Penggunaan leksem *nyeran* ‘memburu’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dengan loèq lalo nyeran mayung ojok gawah.
‘Orang banyak pergi memburu rusa ke hutan’.

4.4 Aktivitas Kaki “Menendang”

Medan makna aktivitas kaki untuk “menendang” dalam BSas memiliki enam leksem, yaitu *nendang* ‘menendang’, *nyépor* ‘menendang dari belakang’, *ngelanjak* ‘menendang dengan telapak kaki bawah’, *ngapér* ‘menendang menyapu’, *ngetik* ‘menendang ke belakang’, dan *ngapak* ‘menendang ke belakang dengan perut telapak kaki’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal *nendang* ‘menendang’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki “menendang”. Ciri superordinat leksem *nendang* ‘menendang’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *nendang* ‘menendang’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat mada matriks berikut.

Matriks 6
Aktivitas Kaki “Menendang”

Dimensi	Komponen	Leksem					
		<i>nendang</i>	<i>nyépor</i>	<i>ngelan</i>	<i>ngapér</i>	<i>ngetik</i>	<i>ngapak jak</i>
sifat gerakan	cepat dan keras	+	+	+	+	+	+
arah gerakan	ke depan	o	+	+	-	-	-
	ke belakang	o	-	-	-	+	+
yang digunakan	telapak kaki dalam	o	-	+	-	+	+
	telapak kaki luar	o	-	-	-	-	-
	telapak kaki samping	o	-	-	+	-	-
cara objek	menyapu	o	-	-	+	-	-
	dari belakang	o	+	-	-	-	-

Berdasarkan matriks 6 di atas, komponen makna dari keenam leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “menendang” (*nendang*) dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *nendang* ‘menendang’ memiliki komponen yang bersifat + sifat gerakan cepat dan keras; o arah gerakan ke depan dan ke belakang; + yang digunakan menendang telapak kaki bagian dalam, telapak kaki bagian luar, dan telapak kaki samping; o cara menendang menyapu; dan o objek yang ditendang dari belakang. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nendang* ‘menendang’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras; arah tendangan ke depan, ke belakang, atau ke samping dengan memakai telapak kaki bagian dalam, luar, atau samping. Penggunaan leksem *nendang* ‘menendang’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Cobaq tendang bal tie!
‘Coba tendang bola itu’.

Leksem *nyépor* ‘menendang dari belakang’ memiliki komponen yang bersifat + sifat Gerakan cepat dan keras; + arah gerakan ke depan; + yang digunakan menendang telapak kaki bagian luar; dan + objek yang ditendang dari belakang. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nyépor* ‘menendang dari belakang’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras; tendangan ke depan dari arah belakang objek/sasaran dengan memakai telapak kaki bagian luar. Penggunaan leksem *nyépor* ‘menendang dari belakang’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dengan no nyépor aku baruq.

‘Orang itu menendang aku dari belakang’.

Leksem *ngelanjak* ‘menendang dengan telapak kaki bawah’ memiliki komponen yang bersifat + sifat gerakan cepat dan keras; + arah gerakan ke depan; dan + yang digunakan menendang telapak kaki bagian dalam. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngelanjak* ‘menendang dengan telapak kaki bawah’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras; tendangan ke depan dengan memakai telapak kaki bagian dalam. Penggunaan leksem *ngelanjak* ‘menendang dengan telapak kaki bawah’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dèndèq ngelanjak dengan, aoq?

‘Jangan menendang dengan telapak kaki bawah, ya?’.

Leksem *ngapér* ‘menendang menyapu’ memiliki komponen yang bersifat + sifat gerakan cepat dan keras; + yang digunakan menendang telapak kaki bagian samping, dan + cara menendang menyapu. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngapér* ‘menendang menyapu’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras; dengan teknik menyapu dan memakai telapak kaki bagian samping. Penggunaan leksem *ngapér* ‘menendang menyapu’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Timaq kodèq kanak no taon ngapér.

‘Walaupun kecil, anak itu bisa menendang menyapu’.

Leksem *ngetik* ‘menendang ke belakang’ memiliki komponen yang bersifat + sifat gerakan cepat dan keras; dan + arah gerakan ke belakang. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngetik* ‘menendang ke belakang’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras dengan arah tendangan ke belakang. Penggunaan leksem *ngetik* ‘menendang ke belakang’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Sampi no ngetik dengan saq mèlè gorokn.

Sapi itu menendang ke belakang orang yang mau menggoroknya’.

Leksem *ngapak* ‘menendang ke belakang dengan perut telapak kaki’ memiliki komponen yang bersifat + sifat gerakan cepat dan keras; + arah gerakan ke belakang; dan + yang digunakan telapak kaki bagian dalam. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngapak* ‘menendang ke belakang dengan perut telapak kaki’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki menendang dengan gerakan yang cepat dan keras dengan arah tendangan ke belakang dengan menggunakan telapak kaki bagian dalam. Penggunaan leksem *ngapak* ‘menendang ke belakang dengan perut telapak kaki’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Endèqku bani ngapak dengan no.

‘Aku tidak berani menendang ke belakang dengan perut telapak kaki orang itu’.

4.5 Aktivitas Kaki “Menginjak”

Medan makna aktivitas kaki untuk “menginjak” dalam BSas memiliki empat leksem, yaitu *begenjah* ‘menginjak’, *ngerencak* ‘menginjak dengan keras’, *ngémoq* ‘menginjak-injak cucian’, dan *ngicaq* ‘menginjak pelan’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal *begenjah* ‘menginjak’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki “menginjak”. Ciri superordinat leksem *begenjah* ‘menginjak’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *begenjah* ‘menginjak’.

Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 7
Aktivitas Kaki “Menginjak”

Dimensi	Komponen	Leksem			
		<i>begenjah</i>	<i>ngerencak</i>	<i>ngémoq</i>	<i>ngicaq</i>
arah gerakan	ke bawah	+	+	+	+
sifat Gerakan	keras	o	+	+	-
	tidak keras	o	-	-	+
kaki yang digunakan	dua kaki	o	o	+	o
	satu kaki	o	o	o	o
frekuensi gerakan	berkali-kali	o	-	+	o
	satu kali	o	+	-	o
jenis gerakan	kaki diayunkan	o	+	-	-
	ditempelkan	o	-	-	+
	ditekan	o	-	+	-

Berdasarkan matriks 7 di atas, komponen makna dari keempat leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki “menginjak” (*begenjah*) dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Leksem *begenjah* ‘menginjak’ memiliki komponen yang bersifat + arah gerakan ke bawah; o sifat gerakan keras dan tidak keras; o kaki yang digunakan dua atau satu kaki; o frekuensi Gerakan kaki berkali-kali dan satu kali; dan o jenis gerakan kaki diayunkan, ditempelkan, dan ditekan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *begenjah* ‘menginjak’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua atau satu kaki yang diayunkan, ditempelkan, atau ditekan ke bawah dengan gerakan yang keras atau tidak keras, dengan

frekuensi gerakan berkali-kali atau sekali. Penggunaan leksem *begenjah* ‘menginjak’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kanak no tesuruq begenjah bungkak amaqn.
‘Anak itu disuruh ayahnya menginjak punggungnya.’

Leksem *ngerencak* ‘menginjak keras’ memiliki komponen yang bersifat + arah gerakan ke bawah; + sifat gerakan keras; o kaki yang digunakan dua atau satu kaki; o frekuensi gerakan satu kali; dan + jenis gerakan kaki diayunkan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngerencak* ‘menginjak keras’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua atau satu kaki yang diayunkan ke bawah dengan gerakan yang keras, dengan satu kali gerakan. Penggunaan leksem *ngerencak* ‘menginjak keras’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Amaq no siliq anakn séngaq uahne ngerencak piring.
‘Ayah itu memarahi anaknya karena dia sudah menginjak dengan keras piring.’

Leksem *ngémoq* ‘menginjak-injak cucian’ memiliki komponen yang bersifat + arah gerakan ke bawah; + sifat gerakan keras; + kaki yang digunakan dua kaki; + frekuensi gerakan berkali-kali; dan + jenis gerakan kaki ditekan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngémoq* ‘menginjak-injak cucian’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua yang ditekan-tekan ke bawah dengan gerakan yang keras, dengan berkali-kali gerakan. Penggunaan leksem *ngémoq* ‘menginjak-injak cucian’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Inaq jangken ngémoq lèq kokoh.
‘Ibu sedang menginjak-injak cucian di sungai.’

Leksem *ngicaq* ‘menginjak pelan’ memiliki komponen yang bersifat + arah gerakan ke bawah; + sifat gerakan tidak keras; o kaki yang digunakan dua atau satu kaki; o frekuensi gerakan berkali-kali dan satu kali; dan + jenis gerakan kaki ditempelkan. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *icaq* ‘menginjak pelan’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua atau satu kaki yang ditempelkan ke bawah dengan gerakan yang tidak keras, dengan berkali-kali atau satu kali gerakan. Penggunaan leksem *icaq* ‘menginjak pelan’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dèndèq baè icaq leléah ne!
‘Jangan sekali-kali menginjak halaman ini!’

4.6 Aktivitas Kaki “Melompat”

Medan makna aktivitas kaki untuk “melompat” dalam BSas memiliki empat leksem, yaitu *nyelontak* ‘melompat’, *ngeléngkak* ‘melangkahi’, *berunjaq* ‘berlompat-lompat’, dan *nyerimpoh* ‘terjun’.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal *nyelontak* ‘melompat’ merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki “melompat”. Ciri superordinat laksem *nyelontak* ‘melompat’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna laksem-laksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna laksem *nyelontak* ‘melompat’.

Keempat laksem verbal tersebut mempunyai keterkaitan komponen makna seperti yang dipaparkan pada matriks berikut ini.

Matriks 8
Aktivitas Kaki “Melompat”

Dimensi	Komponen	Laksem			
		<i>nyelontak</i>	<i>ngeléngkak</i>	<i>berunjaq</i>	<i>nyerimpoh</i>
kaki yang bergerak	dua kaki	+	+	+	+
frekuensi gerakan	berkali-kali	o	-	+	-
tempat	satu kali	o	+	-	+
jarak	berpindah	o	+	-	+
	tak berpindah	o	-	+	-
arah gerakan	Satu jangkauan	+	+	+	+
kaki lepas tumpuan	ke bawah	o	-	+	+
	ke depan	o	+	-	-
benda yang dilintasi	berurutan	o	+	-	-
	serempak	o	-	+	+
		o	+	-	+

Berdasarkan matriks 8 di atas, komponen makna dari keempat laksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki *nyelontak* ‘melompat’ dapat dirumuskan dengan rumusan sebagai berikut.

Laksem *nyelontak* ‘melompat’ memiliki komponen yang bersifat + kaki yang bergerak dua kaki, o frekuensi gerakan berkali-kali dan satu kali, o tempat berpindah dan tidak berpindah, + jarak satu jangkauan, o arah gerakan ke bawah dan ke depan, o kaki lepas tumpuan berurutan dan serempak, dan o benda yang dilintasi. Dari komponen yang dimiliki tersebut, laksem *nyelontak* ‘melompat’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua kaki ke bawah atau ke depan, melintasi benda atau hanya bergerak di tempat, dengan frekuensi gerakan berkali-kali atau satu kali, dengan tumpuan kaki berurutan atau serempak. Penggunaan laksem *nyelontak* ‘melompat’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kuat gati dengan no nyelontak.

‘Kuat sekali orang itu melompat’.

Leksem *ngeléngkak* ‘melangkahi’ memiliki komponen yang bersifat + kaki yang bergerak dua kaki, + frekuensi gerakan satu kali, + tempat berpindah, + jarak satu jangkauan, + arah gerakan ke depan, + kaki lepas tumpuan berurutan, dan + benda yang dilintasi. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *ngeléngkak* ‘melangkahi’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua kaki melintasi benda ke depan dengan frekuensi gerakan satu kali dan tumpuan kaki berurutan. Penggunaan leksem *ngeléngkak* ‘melangkahi’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Taonde ngeléngkak batu belèq no.
‘Anda bisa melangkahi batu besar itu.’

Leksem *berunjaq* ‘melompat-lompat’ memiliki komponen yang bersifat + kaki yang bergerak dua kaki, + frekuensi gerakan berkali-kali, + tempat tidak berpindah, + jarak satu jangkauan, + arah gerakan ke bawah, dan + kaki lepas tumpuan serempak. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *berunjaq* ‘melompat-lompat’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua kaki melompat dengan frekuensi gerakan berkali-kali dan tumpuan kaki serempak. Penggunaan leksem *berunjaq* ‘melompat-lompat’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Kanak kodèq no uah tao berunjaq
‘Anak kecil itu sudah bisa melompat-lompat.’

Leksem *nyerimpoh* ‘terjun’ memiliki komponen yang bersifat + kaki yang bergerak dua kaki, + frekuensi gerakan berkali-kali, + tempat tidak berpindah, + jarak satu jangkauan, + arah gerakan ke bawah, dan + kaki lepas tumpuan serempak. Dari komponen yang dimiliki tersebut, leksem *nyerimpoh* ‘terjun’ dapat dirumuskan menjadi aktivitas dua kaki melompat dengan frekuensi gerakan berkali-kali dan tumpuan kaki serempak. Penggunaan leksem *nyerimpoh* ‘terjun’ dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Dengan jogang no nyerimpoh ojok lèngkoq
‘Orang gila itu terjun ke sumur.’

5. Penutup

Penelitian menunjukkan bahwa medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak memiliki 37 leksem dan 6 submedan makna. Leksem-leksem medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak adalah *nganjeng* ‘berdiri’, *terenjeng* ‘berdiri terpaku’, *betelékot* ‘berdiri santai’, *betelinjaq* ‘berjinjit’, *betomet* ‘berdiri dengan tumit’, *ngangkang* ‘berdiri mengangkang’, *nyerutat* ‘bangun tergopoh-gopoh’, *toès* ‘bangun’, *lampaq* ‘berjalan’, *melèce* ‘lalu lalang’,

bekasor ‘berjalan dengan menggesek-gesekkan telapak kaki’, *ngampang* ‘berjalan merangkak’, *kebunjaq* ‘berjalan tidur’, *beténgkak* ‘berjalan dengan satu kaki’, *ngésot* ‘berjalan dengan pantat’, *ngelamang* ‘keluyuran’, *pelai* ‘lari’, *rarat* ‘lari cepat’, *ngijik* ‘lari dengan Langkah-langkah pendek’, *kebur* ‘kabur’, *mimit* ‘lari sangat cepat’, *babar-abar* ‘lari tunggang langgang’, *barong-arong* ‘berlomba lari’, *maléq* ‘mengejar’, *ngober* ‘mengusir’, *nyeran* ‘memburu’, *nendang* ‘menendang’, *nyépor* ‘menendang dari belakang’, *ngelanjak* ‘menendang dengan telapak kaki bawah’, *ngapér* ‘menendang menyapu’, *ngetik* ‘menendang ke belakang’, *ngapak* ‘menendang ke belakang dengan perut telapak kaki’, *begenjah* ‘menginjak’, *ngerencak* ‘menginjak dengan keras’, *ngémoq* ‘menginjak-injak cucian’, *ngicaq* ‘menginjak pelan’, *nyelontak* ‘melompat’, *ngeléngkak* ‘melangkahi’, *berunjaq* ‘berlompat-lompat’, dan *nyerimpoh* ‘terjun’.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendokumentasian dan pendeskripsian makna medan aktivitas kaki dalam BSas dan bermanfaat bagi penelitian BSas selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap pelestarian dan pembelajaran bahasa daerah, khususnya BSas.

Daftar Pustaka

- Alfazary, B. (2018). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Isolek Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Mataram.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2022). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak. *MABASAN*, 16(2), 329–360. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.571>
- Hakim, L., Nuryati, Hartini, Muslim, N., & Yudiastini, N. M. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia (II)*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Harianti, E. K., Madeten, S. S., & Syahrani, A. (2019). Medan Makna Verba Gerakan Kaki Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(9), 1–10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1514081>
- Hasanah, N. (2017). Sinonim dalam Medan Makna “Menyakiti” dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene. *Lingua*, 14(1), 113–126.
- Hilmi, H. S., & Loren, F. T. A. (2019). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 53–75. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.625>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Fields and Lexical Structure*. North Holland Publishing Company.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. H. (1981). *Syntax*. Cambridge University Press.
- Nardiati, S., Suwadji, Laginem, & Sumadi. (1998). *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa* (S. R. H. Sitanggang, Ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- NH, S. R. (2021). *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Sasak di Desa Paok Motong Kabupaten Lombok Timur: Kajian Semantik*. Universitas Airlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Setiawan, I. (2018). Verba Lempar Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi KBBI. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Wedhawati. (1994). *Analisis Komponen dan Struktur Medan Leksikal (+ TUTUR + MITRAWICARA * SERIUS)*. Universitas Gadjah Mada.

Zulkarnain, L. P. (2018). Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(4), 46–48.